

Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika Pada Dialog Film Pendek ‘Tilik’

Aditya Ramadhani Tirtamenda

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia
Email: aditya.tirtamadenda@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

'Tilik,' the short movie, was widely discussed on social media and mainstream media in August 2020. The movie focuses on the dialogues of the four characters, namely Bu Tedjo, Yu Ning, Yu Sam, and Bu Tri, regarding the most beautiful girl in the village named Dian and the reasons for Bu Lurah's illness. This research explores the wordplay used in the short movie 'Tilik,' especially the four characters. This research used qualitative research, a study with results in the form of descriptive data in written or spoken words from the people being observed. The data collection method uses the observation method using tapping techniques and advanced techniques, namely the note-taking technique and the free-see-proficient listening technique. The data analysis method used the descriptive method. At the same time, the data analysis method uses the semiotic analysis method from Roland Barthes. The results showed that the linguistic aspects, namely semantics and phonology, support the humor and storyline tension in the short movie 'Tilik.' The semantic aspects found are proverbs, metaphors, polysemy, syllogisms, synonyms, antonyms. The phonological aspects found were homonym, metathesis, and sound repetition.

Keywords:
Short Movie, Play on words, Semantics, Phonology

1. PENDAHULUAN

Film pendek ‘Tilik’ diunggah di akun Ravacana Films tanggal 17 Agustus 2020. Seperti judulnya yaitu ‘Tilik’ atau menjenguk, film ini bercerita tentang aktivitas rombongan ibu-ibu yang menjenguk orang sakit. Film tersebut telah dibuat oleh Ravacana Films dan disutradarai Wahyu Agung Prasetyo sejak tahun 2018. Namun film pendek ‘Tilik’ menjadi viral dan ramai diperbincangkan di media sosial sejak diunggah di akun Youtube pada 17 Agustus 2020. Data dari lembaga yang menyajikan analisis jaringan sosial Drone Emprit menyebutkan bahwa film pendek ‘Tilik’ menjadi viral secara organik dalam waktu tiga hari (17-19 Agustus 2020) dengan mencatatkan sekitar 85000 mention Twitter, 2800 berita online, dan 2300 unggahan di Instagram (Fahmi, 2020).

Film pendek ‘Tilik’ menjadi viral karena kata-kata tokoh utamanya, Bu Tedjo, Yu Ning, Yu Sam, dan Bu Tri. Sosiolog dari Universitas Sebelas Maret Drajat Tri Kartono mengatakan film ‘Tilik’ menggambarkan kehidupan sehari-hari perempuan kelas menengah ke bawah dengan segala persoalannya (Shalihah, 2020). Oleh karena itu, film ‘Tilik’ mudah diterima oleh masyarakat, dan sekaligus menjadi kritik maupun sindiran sosial bagi kehidupan masyarakat. Kritik sosial bisa digunakan sebagai bentuk komunikasi mengontrol sosial terhadap jalannya sebuah sistem maupun proses bermasyarakat (Oksinata, 2010).

Film dikenal sebagai *cinematographie* dalam bahasa Yunani yang secara harfiah berarti gerak (*cinema*), cahaya (*tho* atau *phytos*), dan tulisan atau gambar (*graphie*). Jadi yang dimaksud film atau *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Sementara jika diambil dari Bahasa Inggris, *movie* berasal dari kata *move* artinya gambar bergerak atau hidup (Vera, 2015). Bagi ilmu komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh individu-individu dan atau kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Walaupun didalam film ‘Tilik’ terdapat ketidak sempurnaan dari segi akurasi terutama dalam hal waktu cerita (Nurhablisyah, Susanti 2020:315), namun peneliti beranggapan bahwa terdapat aspek lain dari film ‘Tilik’ yang membuatnya menarik untuk ditonton, utamanya dari segi dialog. Dialog dalam

film pendek 'Tilik' jenaka dan menghibur, sehingga mengundang tawa. Film 'Tilik' berisikan karakter empat tokoh yang komikal, serta didukung olah bahasa Jawa yang terlihat pada saat menjenguk secara rombongan, yang dibumbui Bahasa Jawa.

Penelitian mengenai Bahasa Jawa mengungkapkan bahwa apa yang dituturkan oleh penggunanya menunjukkan hasil pengalaman dan kemampuan kognitifnya (Wahyuni, 2020). Bahasa Jawa yang menjadi dialog dalam film pendek 'Tilik' menggunakan aspek-aspek semantik dan fonologi yang mendukung alur cerita menjadi lebih menarik.

Selain aspek fonologi, semantik juga ditampilkan dalam film pendek berjudul 'Tilik'. Semantik di film pendek 'Tilik' terdiri dari kumpulan kata atau kalimat dengan maksud khusus dan menunjukkan tentang keadaan atau tingkah laku seseorang dan kehidupannya (*proverb*), kalimat kiasan untuk menjelaskan maksud secara implisit (*metaphor*), ataupun kalimat yang menyimpulkan karena premis mayor dan minor (*sylogism*), dan lain sebagainya.

Berdasarkan kepada fenomena diatas, penelitian ini akan membedah permainan kata dalam dialog empat tokoh di film pendek 'Tilik' yakni Bu Tedjo, Yu Ning, Yu Sam, dan Bu Tri. Alasannya karena keempat tokoh tersebutlah yang mempunyai dialog penting dan menggerakkan alur cerita di film pendek 'Tilik'. Keempat tokoh tersebut menggunakan kata atau kalimat dengan ragam bahasa semantik dan fonologi saat berinteraksi satu sama lain atau dengan tokoh lain. Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih judul "Permainan Bahasa Pada Dialog Film Pendek 'Tilik'" yang luarannya diharapkan menggambarkan strategi bahasa yang digunakan oleh film pendek 'Tilik' sehingga bisa menjadi bukti alternatif cara menarik perhatian publik untuk menonton dan memasarkan film.

2. KERANGKA TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes, semiotika dan fonologi. Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari mengenai suara dalam bahasa dan fungsi perbedaan arti (Soeparno, 2013). Fonologi menunjukkan bahwa kata-kata yang berbunyi sama dapat mempunyai makna yang berbeda. Fonologi juga lazim diartikan sebagai bagian paling dasar dalam hierarki studi linguistik yang mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia.

Semantik merupakan cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana awalnya, perkembangannya, dan sebab terjadinya perubahan makna (Suwandi, 2011). Menurut Palmer, aspek makna dapat dipertimbangkan dari fungsi yang dibedakan menjadi *sense* atau pengertian, *feeling* atau perasaan, *tone* atau nada, dan *intension* atau tujuan (Oktavia, 2019).

Ilmu semiotika berbicara mengenai tanda menjadi konsep utama dalam analisis, dimana tanda membantu manusia untuk memaknai pesan yang dimaksud, dan tanda memiliki makna yang diinterpretasikan oleh manusia. Secara sederhana tanda dapat berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh indera manusia yang dapat merepresentasikan sesuatu yang selain dirinya (Danesi, 2010).

Salah satu teori semiotika yang terkenal adalah teori semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes hamper secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dengan mengamati perilaku (Moleong, 2014: 4). Kajian ini menguraikan kalimat dan bahasa pada konteks tertentu yang ditunjukkan lewat dialog.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik catat dan teknik simak bebas lihat cakup (Mahsun, 2006). Penyadapan yang dilakukan peneliti dengan cara menulis data-data berbentuk dialog yang diucapkan oleh keempat tokoh, Bu Tedjo, Yu Ning, Yu Sam, dan Bu Tri. Data yang digunakan adalah dialog tokoh, yang dikaitkan dengan dialog sebelum dan setelahnya sehingga menghasilkan data yang relevan.

Setelah itu, analisis data menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009). Caranya dengan menganalisis kata-kata atau kalimat-kalimat yang ada di dalam film 'Tilik' berdasarkan aspek semantik dan fonologi.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1. Hasil Penelitian

Film pendek 'Tilik' berkisah tentang rombongan ibu-ibu yang ingin menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Rombongan ibu-ibu berangkat dengan menggunakan truk. Selama perjalanan, dialog terjadi antara Bu Tedjo yang tiada henti membicarakan Dian, kembang desa yang cantik tapi belum menikah di usia cukup. Informasi yang disampaikan Bu Tedjo ialah mengenai Dian sebagai calon mantu Bu Lurah yang mempunyai pekerjaan tidak halal dan dapat merusak rumah tangga orang. Informasi tersebut dibumbui oleh tokoh lain bernama Bu Tri yang membenarkan omongan Bu Tedjo dan Yu Sam yang berposisi membenarkan atau membantah. Sedangkan Yu Ning mengingatkan agar informasi tak ditelan mentah-mentah sebelum mengetahui keakuratan.

Selain percakapan mengenai Dian dan Bu Lurah, perjalanan menuju rumah sakit diselingi dengan berhenti sejenak di Masjid untuk buang air kecil dan shalat, truk mogok yang harus didorong agar bisa berjalan kembali, dan operasi tilang polisi karena mengangkut orang menggunakan truk. Rombongan ibu-ibu kemudian bertemu Dian dan Fikri, anak Bu Lurah di pelataran rumah sakit. Rombongan ibu-ibu tidak bisa menjenguk karena Bu Lurah masih di ruang perawatan intensif. Bu Tejo kemudian mencibir Yu Ning, dimana sebagai inisiator *tilik* ternyata juga menyebarkan informasi yang belum tentu akurat.

Di akhir cerita, Dian diceritakan memasuki mobil sedan yang didalamnya ada laki-laki paruh baya yang dipanggil 'mas'. Dian mengungkapkan kegelisahannya karena menjalani hubungan sembunyi-sembunyi dan segera ingin menikah. Dian juga khawatir Fikri tidak bisa menerima kenyataan bila ayahnya akan menikahi Dian. Dalam dialog antara Bu Tedjo dan Yu Ning sebelumnya disebutkan Bu Lurah hidup tanpa suami, sehingga dapat disimpulkan laki-laki paruh baya tersebut adalah mantan suami Bu Lurah.

Berdasarkan pengkategorian dialog yang diucapkan keempat tokoh sepanjang film dengan durasi sekitar 32 menit, mengandung aspek semantik dan fonologi. Aspek semantik yang ditemukan terkait pepatah, metafora, polisemi, silogisme, sinonim, antonim. Sedangkan aspek fonologi yang ditemukan seperti homonim, metatesis, maupun repetisi suara.

a. Aspek Semantik di Film Pendek 'Tilik'

Aspek semantik yang ditemukan dalam film pendek 'Tilik' adalah sebagai berikut:

• Sinonim

Sinonim merupakan aspek semantik yang menunjukkan adanya kesamaan makna antara satu kata dengan kata yang lain, atau padanan kata. Film pendek 'Tilik' menggunakan dua kata yang mempunyai arti sama dan diletakkan pada satu kalimat sehingga menunjukkan aspek sinonim pada kalimat tersebut. Strategi ini menguatkan makna yang ingin disampaikan. Misalnya saat Bu Tedjo beralasan mengenai informasi di media sosial itu dapat dipercaya karena ada bukti gambar atau foto.

Bu Tedjo: We lah, sek wangkak lho. Informasi soko internet kuwi mitayani, ono fotone, ono gambare.

Contoh lain pada saat Bu Tedjo menenangkan Yu Ning yang merasa bersalah dengan mengatakan tidak ada yang salah maupun tidak ada yang keliru.

Bu Tedjo: Uwis Yu Ning. Ora ono sing salah, ora ono sing kleru. Awake dewe iki ngerti yen niatmu kuwi sakjane apik.

• Antonim

Sedangkan antonim adalah aspek semantik yang menyatakan kebalikan atau pertentangan. Strategi film pendek 'Tilik' menggunakan antonim untuk menguatkan pendapat, misalnya seperti Yu Ning yang mengatakan informasi di internet bisa benar maupun salah.

Yu Ning: Laiyo Bu Tri. Informasi kuwi yen bener. Lha yen keliru?

- **Pepatah (Proverb)**

Pepatah merupakan jenis peribahasa yang berisi nasihat tentang keadaan atau perilaku seseorang. Di dialog film pendek 'Tilik', ada beberapa pepatah yang digunakan untuk memberikan petunjuk kepada tokoh lain. Misalnya yang dilakukan Yu Sam agar Bu Tejo tidak memberikan informasi yang tak benar.

*Yu Sam: Ho'oh, bener kuwi jarene Yu Ning, Bu Tejo. **Fitnah kuwi yo luwih kejam ketimbangane pembunuhan.***

Pepatah ini digunakan untuk menasihati agar tidak membuat kabar bohong. Pepatah sejalan dengan tema film pendek yang berisi tentang penyebaran informasi tanpa diketahui kejelasan sumbernya.

- **Metafora**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai ukisan atau kiasan untuk membandingkan. Metafora digunakan dalam film pendek 'Tilik' pada dialog yang terlarang dibicarakan secara umum karena dianggap tak sopan. Misalnya pada dialog saat Bu Tedjo tidak mau buang air kecil di sawah karena takut ular.

Bu Tedjo: Piye to Gotrek iki, aku kon nguyuh tengah sawah ngene iki po piye? Wegah aku, wedi ula.

*Yu Sam: Ning ra wedi karo **ula-ne Pak Tejo** kan, Bu?*

Kata ular yang diucapkan Bu Tedjo mempunyai arti yaitu hewan melata. Sedangkan kata ular yang diucapkan oleh Yu Sam mengacu pada alat kelamin Pak Tedjo. Metafora untuk mengiaskan kata yang dianggap tak sopan juga diucapkan Yu Sam ketika menjelaskan kondisi hubungan seksual dengan suaminya.

*Yu Sam: Yen aku yo ora wedi bojoku meh seneng karo Dian. Lha wong **bojoku wes raisa atahiyat.** (Mengacungkan jari telunjuk)*

Namun metafora di film pendek 'Tilik' tidak hanya digunakan sebagai kiasan maksud yang lebih sopan tetapi juga untuk menjelaskan makna lain. Misalnya saat Bu Tedjo yang menggoda Yu Nah yang mabuk saat akan pergi ke kota.

*Bu Tedjo: oalah, Yu Nah. Arep ndelok **padange hawa negara** lha kok muntah-muntah to*

Kumpulan kata '*padange hawa negara*' merupakan kiasan yang berarti kemajuan dan keindahan kota. Bentuk metafora lain juga digunakan saat Bu Tedjo mengancam polisi yang menilang Gotrek, bahwa Bu Tedjo punya kerabat polisi yang pangkatnya bintang lima. Tujuannya agar membiarkan truk yang ditumpangi para ibu diperbolehkan lewat. Padahal, jabatan polisi tertinggi adalah hanya bintang empat yaitu disandang oleh Kepala Kepolisian RI (POLRI),

Bu Tedjo: Apa tak teleponke saudara saya yang polisi.

Yu Ning: Hooh bu, telepon bu.

*Bu Tejo: **Bintangnya lima jejer-jejer**, berani apa?*

- **Polisemi**

Polisemi ialah unsur semantik yang mempunyai makna lebih dari satu. Polisemi di film pendek 'Tilik' menimbulkan arti yang ambigu. Misalnya saat Bu Tri bercerita tentang aktivitas Dian di tempat perbelanjaan sehingga menimbulkan arti yang ambigu.

*Bu Tri: Panjul kae tau cerita karo aku, deweke tau ngonangi Dian mlaku malaku nang mall, coba. **Mlaku-mlaku karo om-om.***

Kata 'om' mempunyai arti yang berbeda sesuai konteks pembicaraan. 'Om' bisa diartikan sebagai saudara laki-laki orang tua atau laki-laki yang lebih tua. Ditambah dengan kata '*mlaku-mlaku*' yang bisa diartikan jalan bersama atau kencan. Aktivitas Dian yang digambarkan film pendek 'Tilik' menimbulkan pengertian ambigu.

Kata lain yang menimbulkan ambiguitas adalah penggunaan kata ‘mahar’ yang digunakan Yu Ning untuk menilai pemberian uang lebih dari Bu Tedjo ke Gotrek. Mahar yang dimaksud mempunyai dua arti yaitu pemberian saat menikah maupun sogokan.

Yu Ning: Lha yowis ditompo wae. Kuwi idep-idep mahar soko Pak Tejo. Arep jago lurah lho.

Bu Tedjo: Ora, ora. Tur ya sakjane iki, lek misal yo warga sing ngejokke bojoku dadi lurah ngono, kayak gotrek ngono, Yu Ning, dadi tim sukses yo mosok aku yo nolak. Ra penak tho aku.

Yu Ning: Lho tenan tho, kuwi mau kelebu sogokan. Wes wes balekno wae ketimbang dadi memala.

- **Silogisme**

Strategi semantik lain yang digunakan dalam film pendek ‘Tilik’ adalah silogisme. Silogisme merupakan cara berpikir atau menarik kesimpulan berdasarkan premis umum dan premis khusus. Film pendek ‘Tilik’ menggunakan silogisme untuk menunjukkan alasan Bu Tedjo membicarakan Dian dan alasan Bu Lurah sakit. Misalnya sebagai berikut.

Bu Tedjo: Iya, ning saiki coba da mikir. Aku iki bukane nyilikne bandane keluargane Dian lho ya. Cetho ket cilik Dian ki ditinggal minggat karo bapakne. Ibune nduwe sawah yo rasepiro. Mulano, rampung SMA, deweke ora kuliah. Nembe nyambut gawe, handphone anyar, motor anyar. Gek ngono kuwi duwit soko ngendi coba? Gek larang-larang kabeh lo kuwi. Koyo aku ra ngerti merek wae.

Bu Tedjo menyimpulkan bahwa kondisi Dian yang ditinggal ayahnya sejak kecil, sawah ibunya yang sempit, dan latar pendidikan yang tidak tinggi tentu akan sulit mendapatkan barang berkualitas dan harganya tinggi. Latar belakang Dian yang dianggap Bu Tedjo sebagai perempuan yang pekerjaannya “tidak benar” dinilai sebagai alasan Bu Lurah jatuh sakit.

Bu Tedjo: Oo... saiki aku ngerti. kenapa Bu Lurah iki nganti nggeblak maneh. Mesti gara-gara mikirke anake yen nduwe hubungan karo Dian. Yo ra?

Aspek silogisme di film ‘Tilik’ digunakan Bu Tedjo terkait kesimpulan penggunaan *susuk* yang menyebabkan banyak laki-laki tertarik dengan Dian, dugaan kehamilan karena pernah memergoki Dian muntah, dan lain sebagainya.

Bu Tedjo: heh, tenan. Pas kuwi aku bali soko pengajian. Ning cedak omahe Mbah Dar, enggok-enggokan kae, kae kan petengan tho. Ono wong muntah-muntah soko duwur montor. Bareng tak cedaki lha kok Dian. Bukane aruh-aruh weruh aku lha kok malah nginggati coba. Kuwi lek ga mergo muntah meteng nyapo kok dadak nginggati aku coba. Ho'oh po ra kuwi.

Silogisme juga digunakan pada dialog lain ketika Yu Ning, Bu Tri, dan Yu Sam dalam menilai sosok Dian.

Bu Tedjo: Yu Sam, kira-kira menurutmu ki, Dian ki, nganggo susuk opo ora? Ketoke ho'oh tho?

Yu Sam: Yo isa mungkin, yo isa ora seh, Bu. Kan jane Dian bocahe wes ayu. Kan akeh wong sing seneng tho.

Bu Tejo: Nek modal mung ayu thok iki yo ora cukup yo, tha. Wong lanang kabeh nganti seneng yo mesti nganggo susuk mbarang.

Aspek silogisme termasuk saat menilai alasan mogoknya truk Gotrek, karena uang yang diberikan Bu Tedjo tak berkah dan masih banyak contoh lainnya.

Yu Ning: Bu Tejo ngopoe kok njur meneng wae, wes mau ra gelem ngewangi nyurung truk saiki mung meneng wae. Ojo-ojo bener, mau iki duwit sing dikei nggo Gotrek iki maeng duwit sing ra berkah. Yo to?

Bu Tejo: Astagfirullah. Ya Allah.

Yu Ning: Sing ngarani Dian gawe susuk barang. Iki marake truke Gotrek ki dadi mogok tho?

b. Aspek Fonologi di Film Pendek Tilik

Film pendek ‘Tilik’ menggunakan fonologi dalam dialog tokoh-tokohnya. Untuk menegaskan pernyataan tokoh didalam film, dialog yang menggunakan fonologi menjadi penting. Bunyi juga menjadi unsur humor yang menarik. Misalnya pada beberapa kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut.

- **Repetisi suara atau rima**

Untuk memberikan efek keindahan, bahasa humor memanfaatkan unsur rima atau repetisi suara. Misalnya seperti yang diucapkan oleh Bu Tedjo saat truk Gotrek ditilang polisi lalu lintas. Dialog ini digunakan setelah ada ketegangan atau perdebatan Bu Tedjo dan Yu Ning terkait sosok Dian. Penggunaan repetisi suara menjadi penegasan pada kalimat yang diucapkan Bu Tedjo.

*Bu Tedjo:Ini itu keadaanya darurat mbok tolong, to Pak. **Nuraninya itu lho dipakai Pak. Empatinya itu lho pak. Ya Allah.***

*Bu Tedjo:Pokoknya Pak Polisi, kami mau **tilik** Bu Lurah, **titik!** Jenengan lek eyel-eyelan tak cokot tenan lho*

Contoh lain juga pada dialog yang diucapkan oleh tokoh lain seperti ungkapan penyesalan Yu Ning.

*Yu Ning: **Opo yo kleru yen aku iki gemati karo bu lurah. Opo yo kleru yen aku iki selak pengen ngerti kahanane Bu lurah.***

Repetisi suara yang menimbulkan rima banyak digunakan dalam film ini, misalnya pada kumpulan kata ‘*mlebu metu*’, ‘*semanak tur grapyak*’. Pengulangan suara digunakan untuk penegasan pernyataan yang dikeluarkan oleh tokoh film.

- **Homonim**

Homonim ialah kata yang mempunyai makna beda tetapi lafal atau ejaannya sama. Penggunaannya tergantung konteks. Film pendek ‘Tilik’ juga menggunakan homonim untuk menegaskan pernyataan. Misalnya yang dilakukan Bu Tedjo saat bercerita tentang Dian.

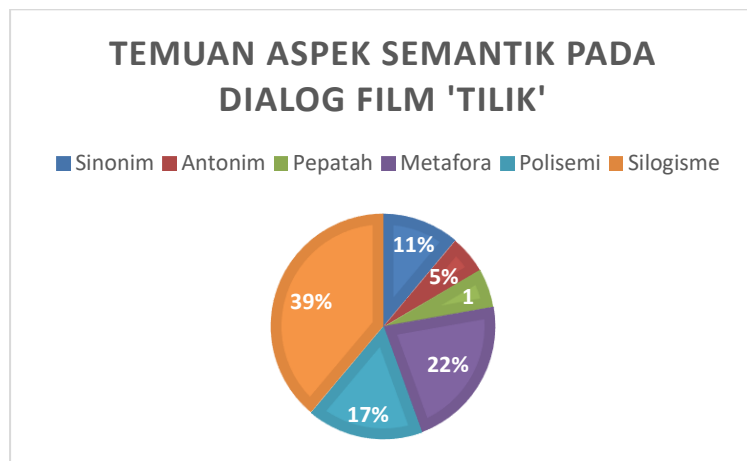
*Bu Tedjo:Nek modal mung ayu thok iki yo ora cukup yo, to. Wong lanang kabeh nganti seneng yo mesti nganggo **susuk** mbarang.*

Kata ‘*susuk*’ dalam Bahasa Jawa mempunyai beberapa arti yang jauh berbeda tergantung pengucapannya. ‘*Susuk*’ bisa diartikan uang kembalian dan sesuatu yang dimasukkan ke dalam kulit agar terlihat menarik, biasanya berhubungan dengan hal mistis. Adapula ‘*susug*’ yang berarti alat menangkap ikan. Konteks pada dialog Bu Tedjo adalah sesuatu yang dimasukkan ke kulit agar terlihat menarik.

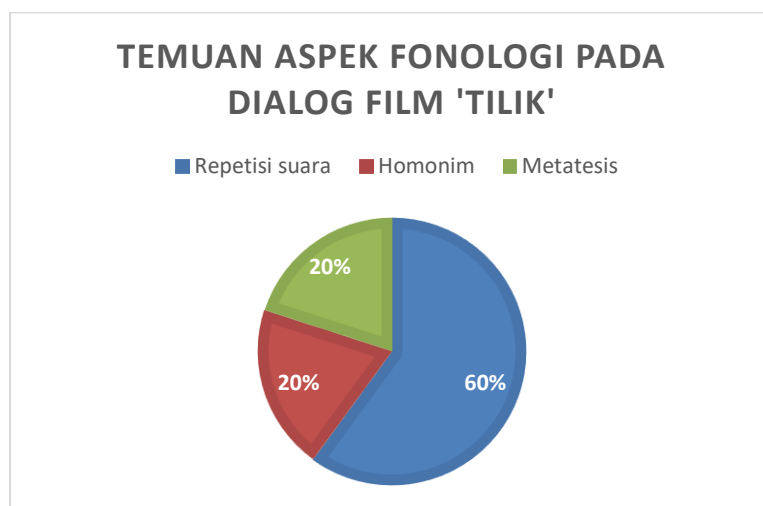
- **Metatesis**

Metatesis merupakan aspek fonologi dari linguistik terkait pergantian tempat bunyi atau huruf dalam sebuah kata. Strategi metatesis digunakan di film pendek ‘Tilik’ saat menegaskan dialog tokohnya. Misalnya saat Bu Tedjo menggambarkan karakter suaminya sebagai sosok yang tanggap dan cepat bertindak.

*Bu Tedjo:Tur ya wis wayahe desane awake dewe iki butuh lurah sing **cak cek cak cek.** Ngono tho, tur ora single. Nek single iki gawa uripe dewe wes abot.*



Aspek Semantik	Jumlah Penggunaan
Sinonim	2
Antonim	1
Pepatah	1
Metafora	4
Polisemi	3
Silogisme	7



Aspek Fonologi	Jumlah Penggunaan
Repetisi suara	3
Homonim	1
Metatesis	1

Tabel 1. Temuan Aspek Semantik dan Fonologi Pada Dialog Film 'Tilik'

4.2. Diskusi

Sebagaimana yang dikatakan oleh Roland Barthes, ilmu semiotika menggunakan tanda sebagai konsep utama. Analisis dalam semiotika mengungkapkan bahwa tanda membantu manusia untuk memaknai pesan yang dimaksud. Tanda memiliki makna yang diinterpretasikan oleh manusia.

Secara sederhana tanda dapat berbentuk visual atau ragam bahasa yang ditangkap oleh indera manusia yang dapat merepresentasikan sesuatu selain dirinya (Danesi, 2010). Makna terdapat di dalam dalam teks, dan teks terdapat di dalam konteks dimana bahasa merupakan sumber dari segala pilihan makna (Adenan, 2000: 261). Yang artinya dari temuan ini, ragam bahasa yang digunakan oleh pembuat film berhasil memberikan makna yang lebih mendalam dari pada sekedar bahasa yang digunakan oleh kedua tokoh itu sendiri. Contohnya penonton dapat memahami bahwa suatu dialog bersifat candaan atau humor dengan penggunaan ragam bahasa metafora, atau memainkan tensi film dengan ragam bahasa lainnya, yang mana itu tidak dapat muncul bilamana pembuat film 'Tilik' hanya menggunakan satu ragam bahasa saja.

5. SIMPULAN

Menelaah hasil pembahasan, khususnya mengenai aspek kebahasaan dalam proses pembuatan film pendek 'Tilik' maka dapat diambil kesimpulan. Aspek kebahasaan semantik dan fonologi berperan penting dalam menghadirkan wacana humor dan untuk menegangkan maupun mengendurkan tensi film

tersebut 'Tilik'. Aspek semantik yang ditemukan adalah pepatah, metafora, polisemi, silogisme, sinonim, antonim. Sedangkan aspek fonologi yang ditemukan seperti homonim, metatesis, maupun repetisi suara.

Permainan bahasa lewat aspek semantik seperti sinonim, antonim, polisemi, dan silogisme serta aspek fonologi seperti homonim, metatesis, maupun repetisi suara alias rima menjadi strategi untuk menegangkan dan mengendurkan tensi di alur film. Aspek-aspek tersebut digunakan dalam dialog untuk menunjukkan pengalaman dan kemampuan kognitif para tokohnya. Sedangkan penggunaan aspek semantik metafora menghadirkan wacana humor dalam film pendek 'Tilik'.

Hasil penelitian ini bisa diperkuat dengan melihat aspek kebahasaan lain yaitu sosiolinguistik dari dialog tokoh film pendek 'Tilik'. Aspek sosiolinguistik bertujuan untuk melihat hubungan antara ragam bahasa yang digunakan masyarakat sehingga dapat diketahui hubungan sosial dalam suatu komunitas dan cara masyarakat mengonstruksi identitas sosial mereka (Holmes, 2013). Dengan demikian, strategi kebahasaan film 'Tilik' dapat menunjukkan hubungan ragam bahasa Jawa dengan identitas tokoh-tokohnya.

Hasil Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi para pembuat film kedepannya untuk membuat suatu karya film yang menggunakan berbagai tanda atau semiotik agar film tersebut dapat lebih bermakna dan memiliki kesan tersendiri.

Saran

Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengetahui tanggapan penonton film pendek 'Tilik' terhadap permainan bahasa dalam dialog tokohnya. Metode penelitian yang dilakukan bisa bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan instrumen berupa penyebaran kuesioner maupun wawancara. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menggambarkan pengaruh permainan bahasa terhadap ketertarikan responden atau informan untuk melihat dan mengajak orang lain menonton film pendek 'Tilik'.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adenan, Ferry. Makna Dalam Bahasa. Jurnal Humaniora, Volume 12, Nomor 3. 2000.
- [2]. Danesi, Marcel. (2010). Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra
- [3]. Haryono, Sinta Rizki; Syahputra, Dedi Kurnia. Identitas Budaya Indonesia Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu. Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna, Volume 13, Nomor 2, Edisi Oktober 2017.
- [4]. Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. New York: Routledge.
- [5]. Ibrahim, Idy Subandi. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- [6]. Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Grafindo Persada
- [7]. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [8]. Nurhablisyah; Susanti, Khikmah. Analisis Isi 'Tilik' Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi. Volume 5, Nomor 4, Oktober 2020.
- [9]. Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- [10]. Oktavia, Wahyu. 2019. *Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indonesia*. Jurnal Caraka, Volume V, Nomor 2, Edisi Juni 2019
- [11]. Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [12]. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [13]. Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa
- [14]. Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotik dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [15]. Wahyuni, Tri. 2020. *Kritik dalam Ungkapan Bahasa Jawa: Kajian Semantik Kognitif*. Jurnal Jalabahasa. Vol 16. No 1, Mei 2020
- [16]. Sumber Online:
- [17]. Fahmi, Ismail. 2020. *Tilik (2018)*. Dalam <https://pers.droneemprit.id/tilik-2018/>
- [18]. Shalihah, Nur Fitriatus. 2020. *Mengapa Film Tilik dan Karakter Bu Tedjo Bisa Viral?*. Dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/21/133500665/mengapa-film-tilik-dan-karakter-bu-tedjo-bisa-viral-?page=all>
- [19]. Ravacana Film. 2020. *Film Tilik (2018)*. Dalam https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8